

MENEMUKAN AGAMA DALAM BUDAYA LOKAL BIAK

Bruri M. Wutwensa

Program Studi Teknik Sipil - Akademi Teknik Biak

Email: bmwbruri@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bermaksud untuk menggambarkan dan menjelaskan Totem sebagai dasar agama lokal di Biak yang dapat membentuk jejaring sosio religius kultural masyarakat Biak. Metode etnografi dan teknik fenomenologi digunakan, serta untuk mendapatkan data, diperoleh dari observasi partisipan, wawancara dan studi pustaka. Setiap manusia yang memiliki potensi adalah manusia adat dan tradisi. Ia terbina, teresapi dan terlibat dengan seluruh cara, aturan, hukum, ajaran adat dan tradisi tersebut. Adat dan tradisi adalah suatu warisan rohani masyarakat yang diritualisasikan berulang-ulang kali sehingga maknanya dimengerti dan diresapi. Adat dan tradisi itu tidak hanya diceritakan, tetapi juga disimbolkan ke dalam nama-nama tertentu, tempat atau benda. Artikel ini menyingkapkan bahwa jejaring sosio religius kultural orang Biak, bukan hanya terbentuk karena proses perjumpaan di masa lalu, tetapi sebaliknya ikatan sosio religius kultural orang Biak hidup melalui totem yang merupakan implementasi dari penghormatan kepada Tuhan. Demikian artikel ini menyimpulkan bahwa totem sebagai dasar agama lokal di Biak.

Keywords : Totem, agama, Tuhan, budaya lokal

Abstract

This article intends to describe and explain the Totem as the basis of local religion in Biak which can form a socio-religious cultural network of the Biak community. Ethnographic methods and phenomenological techniques were used to obtain data, obtained from participant observation, interviews, and literature studies. Every human being who has potential is customary and traditional human. He is nurtured, absorbed, and involved in all these ways, rules, laws, customary teachings, and traditions. Customs and traditions are a spiritual heritage of society that is ritualized over and over again so that their meaning is understood and absorbed. The customs and traditions are not only told but also symbolized in certain names, places objects. This article reveals that the socio-religious and cultural networks of the Biak people are not only formed because of past encounters but on the other hand, the socio-religious and cultural ties of the Biak people live through the totem which is an implementation of reverence for God. Thus this article concludes that the totem is the basis of local religion in Biak.

Keywords: Totem, religion, God, local culture.

1. PENDAHULUAN

Dalam budaya lokal, tidak ditemukan apa yang disebut sekarang sebagai Agama. Timbul pertanyaan Apa itu Agama?, ada banyak jawaban. Jawaban-jawaban itu sebenarnya lahir dari konteks suatu masyarakat yang sarat dengan pergumulan-

pergumulan hidup, baik itu pergumulan hidup dalam aspek ekonomi, sosial, politik bahkan budaya sehingga membawa manusia pada sebuah tingkat kesadaran bahwa ada kekuatan lain yang lebih besar dari dirinya dan lebih berkuasa atas dirinya. Emile Durkheim berpendapat bahwa, agama adalah sistem

keyakinan dan praktek yang terkait dengan sesuatu yang suci atau Sakral [1]. Dengan demikian pada tataran ini agama lahir sebagai respons manusia atas tindakan ilahi.

Pandangan lain mengenai agama yang dipahami sebagai produk dari budaya masyarakat dan oleh Weber mengatakan bahwa agama itu sebagai sesuatu yang membuat berbagai peristiwa menjadi bermakna bagi masyarakat. Pandangan tentang agama seperti yang diuraikan diatas memperhadapkan suatu bentuk pendekatan yang sifatnya bebas atas agama. Disadari bahwa suatu pandangan tentang agama tidak terlepas dari konteks budayanya. Oleh sebab itu maka suatu kebudayaan harus dipahami secara baik, sebagai upaya menemukan agama di dalam masyarakat.

Di dalam kebudayaan terkandung juga material-material untuk berteologi, salah satunya adalah praktek adatis yang cenderung menunjuk pada corak beragama masyarakat. Corak keagamaan itu adalah keagamaan yang dekat dengan kebudayaan dan bahkan dalam arti itu kebudayaan dimengerti sebagai lokus dan sumber untuk menggali teologi. Koentjaraningrat, menempatkan suatu kebudayaan sebagai sistim gagasan dan perlambangan yang memberikan identitas kepada suatu masyarakat [2] dan dianggap sebagai nilai yang menuntun dan mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik dalam konteks kehidupan berbudayanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kalangan masyarakat Biak sebagai upaya untuk menjelaskan narasi sosio religius kultural, serta praktek religius kultural di Biak.

Peneliti menggunakan pendekatan etnografi berkaitan dengan pemahaman pada masyarakat dari sudut pandang dan pengalaman masyarakat itu sendiri [3]. Melalui pendekatan etnografi, penulis kemudian memperhatikan tiga aspek fundamental dari pengalaman manusia, yaitu apa yang orang lakukan, ketahui dan hal atau benda yang digunakan dalam melakukan sesuatu.

Penelitian ini juga menggunakan teknik fenomenologi (tidak pendekatan) dikarenakan penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan

menganalisis totem sebagai dasar bagi agama lokal orang Biak, yang terkonstruksi dalam relasi manusia dengan totem. Relasi ini direvitalisasi dalam praktek sosial masyarakat Biak dalam membentuk jejaring sosial religius kultural mereka. Penelitian fenomenologi bertujuan mendiskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap pengalaman hidup keagamaan mereka, terkait dengan konsep atau fenomena [4]. Dalam pandangan fenomenologi, peneliti berusaha mereduksi pengalaman individu terhadap fenomena yang menjadi deskripsi esensi atau sifat khas dari sesuatu [5].

Penelitian etnografi dengan teknik fenomenologi ini akan menggunakan pula teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu : 1). Observasi terlibat, yakni kehadiran peneliti secara langsung dengan semua pancaindera, dalam berhadapan dengan obyek penelitian [6]. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam.

3. PEMBAHASAN DAN ANALISA

3.1. Kerangka Interpretasi

Dalam budaya lokal, tidak ditemukan apa yang sekarang disebut sebagai agama. Agama merupakan sesuatu yang sebetulnya asing bagi masyarakat lokal. Agama yang demikian justru tidak sejiwa dengan budaya masyarakat lokal yang tentunya memiliki budaya yang berbeda. Kenyataan ini mau menerangkan bagaimana agama-agama asing ini berasal dari suatu budaya yang asing. Apabila ditelusuri lebih mendalam maka dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya agama-agama asing itu memiliki budaya dasar tersendiri yang dengannya agama itu dibentuk.

Kebudayaan dan agama adalah dua hal yang berbeda, namun sulit untuk dipisahkan. Agama muncul sebagai produk dari suatu kebudayaan. Sebagai produk budaya maka, wibawa nilai-nilai kebudayaan itu turut menentukan isi dan nilai-nilai atau doktrin dari suatu agama.

Pertanyaannya, bagaimana hubungan antara agama asing dengan budaya lokal? Agama dalam perjumpaannya dengan budaya lokal telah melahirkan suatu fenomena baru bagi masyarakat lokal. Masyarakat lokal telah terbius dengan agama asing ini yang semakin hari semakin

berkembang. Masyarakat telah terpe-rangkap dalam praktek membudayakan agama. Kefatalan terjadi ketika agama diletakan pada aras paling atas dalam praktek berbudaya. Agama dijadikan sebagai standar nilai dalam setiap gerak hidup masyarakat lokal dan agama juga dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi berbagai tindakan maupun fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi didalam masyarakat.

Dalam perkembangannya, agama telah menempati posisi vital dalam kehidupan suatu masyarakat lokal. Agama bahkan dijadikan sebagai gagasan untuk melegitimasi suatu tindakan kekerasan. Dengan demikian agama berpotensi dalam menciptakan konflik antar masyarakat. Realitas agama yang demikian, mem posisikan agama dalam dua fungsinya yang saling bertolak belakang yakni fungsinya dalam mengintegrasikan suatu masyarakat, dan sebaliknya mensegregasikan masyarakat. Hubungan terhadap budaya lokal, dimana kehadiran agama-agama asing ini, justru berdampak pada mereduksinya nilai-nilai budaya lokal suatu masyarakat, dengan demikian maka pertanyaannya adalah kebudayaan siapakah yang membentuk agama yang kita kenal sekarang? Agama seperti apakah yang harus dianut, dalam kesesuaiannya dengan kebudayaan lokal?

Secara resmi di Indonesia mengakui adanya enam agama, yakni Islam Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu. Dalam peta sejarah masuknya agama-agama ini di ketahui bahwa, keenam agama ini pada dasarnya adalah agama yang asing bagi masyarakat Indonesia. Agama-agama ini pada hakekatnya adalah agama-agama yang lahir di luar konteks ke-Indonesiaan. Itu berarti bahawa latar belakang budaya dibentuknya agama-agama ini pada dasarnya berbeda dengan budaya Indonesia. Agama-agama ini dibawa oleh bangsa lain dengan berbagai kepen-tingannya. Secara jujur dapat dikatakan bahwa agama-agama ini merupakan kekayaan Indonesia yang patut disyukuri, tapi persoalannya adalah hubungan agama-agama ini dengan budaya lokal terkesan tidak sehat karena budaya lokal dijadikan sebagai korban bagi berkembang suatu budaya asing.

John Titaley mengatakan bahwa agama-agama ini merupakan agama-agama dunia

(*World religions*). Hal ini merujuk kepada realitas agama-agama tersebut yang berkembang dengan latar belakang konteks yang berbeda atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa agama-agama ini lahir dari suatu tempat tertentu dan dalam lingkungan manusia serta budaya yang tertentu [7]. Itu berarti bahwa agama tersebut ada dalam pergumulan budaya yang berbeda dengan budaya lokal. Perbedaan konteks budaya antara agama-agama dunia dengan budaya lokal berpengaruh dalam setiap perjumpannya. Persoalan mendasar yang ditemukan dalam setiap perjumpaan antara agama-agama dunia dengan budaya lokal adalah bagaimana membedakan nilai-nilai keilahian dan nilai-nilai budaya barat yang telah tercampur menjadi satu dalam agama, dan dimanakah posisi budaya lokal terhadap agama ini?.

Agama-agama dunia pada prinsipnya ada dalam pengaruh kebudayaannya. Contohnya adalah, dengan mengacu pada konteks abad pertengahan yang menunjukkan dengan jelas bagaimana pengalienasian atas agama-agama suku, maupun agama Islam yang dinilai sebagai agama kafir, karena satu-satunya kebudayaan yang dianggap sesuai dengan kekristenan adalah kebudayaan Eropa Barat, Spanyol dan Portugis sebagai gambaran dari bangsa barat yang memiliki idiologi yang ditanamkan dalam agama mereka. Jika ditelusuri lebih jauh dalam sejarah, idiologi yang mereka tanamkan dalam agamanya sebetulnya merupakan sumber dari pengalaman mereka ketika terjajah oleh Islam selama berabad-abad. Kenyataan ini mau menunjukkan bahwa agama-agama dunia cenderung melihat dirinya sebagai yang superior terhadap agama dan budaya orang lain [8].

Dengan demikian jelaslah bahwa agama dalam kenyataan kekinian adalah agama orang lain, yang diproduksi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Kesadaran terhadap hal ini mesti dipahami oleh setiap manusia berbudaya sebagai suatu langkah maju dalam mengetahui lebih jauh bagaimana seharusnya beragama dalam kesesuaian dengan budaya lokal.

3.2. Beragama dalam konteks budaya lokal Biak.

Telah dijabarkan diatas bahwa agama-agama di Indonesia pada prinsipnya merupakan agama-agama transfusi dari bangsa barat. Agama-agama ini dimaksudkan bahwa agama –agama ini masuk atas prakarsa dari Bangsa Barat yang memiliki kepentingan lain, bukan saja menyebarkan ajaran agama yang mereka miliki tetapi juga untuk menguasai dan memiliki kekayaan dari hasil alam di Indonesia. Sebagai bahan tandingannya maka, peta sejarah masuknya agama kristen protestan ke Biak dijadikan sebagai bahan kutipan dalam upaya untuk menjelaskan bagaimana agama-agama dunia mendiskreditkan unsur-unsur budaya lokal [9].

Masuknya agama kristen di Biak dibarengi dengan berbagai kepentingan dari kaum kolonial. Budaya kolonialisme yang diterapkan, telah mendiskreditkan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini dimaksudkan kepada tindakan pemaksaan terhadap budaya luar untuk masuk dan menjadi bagian dari agama lokal. Tindakan ini berdampak kepada hilangnya identitas masyarakat lokal Biak. Fenomena ini diperlihatkan sebagai kenyataan budaya lokal yang terkikis habis sebagai akibat dari dominasi budaya barat dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk agama aslinya.

Konteks manusia Biak sebelum ekspansi bangsa barat, mengisyaratkan adanya praktek-praktek keagamaan yang sifatnya sangat mendasar. Hal ini dimaksudkan kepada apa yang disebut sebagai agama primitif (*Primitif religion*). Agama primitif dipahami sebagai bentuk interpretasi masyarakat tradisional terhadap realitas tertinggi (yang Ilahi). Kenyataan “Yang Ilahi” dipahami sebagai yang berkuasa terhadap hidup dan alam semesta. Bentuk kepercayaan ini tidak hanya dimengerti sebagai hubungan antara manusia dengan yang Ilahi, melainkan didalamnya juga terkandung sejumlah nilai etik moral yang berfungsi dalam mengatur pola berhubungan manusia dengan alam maupun dengan sesama. Dalam pengertian seperti ini agama telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia sesuai dengan konteks budayanya [9].

Agama dan budaya merupakan ciptaan

manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga sulit untuk memisahkan dan membedakan peranannya dalam kehidupan manusia [10]. Keduanya mempunyai peranan yang saling mengisi. Agama atau religion, artinya sistim kepercayaan yang berhubungan dengan penyembahan kepada *The Supranatural Being*. Penyembahan yang dilakukan kepada *The Supranatural Being* bermaksud agar manusia terlindung dari berbagai malapetaka, bahaya atau penyakit yang dapat membawanya kepada kematian yang tidak diinginkan [11].

Karen Armstrong mengatakan bahwa sejak awal, agama telah membantu umat manusia untuk berhubungan dengan alam dan mengakarkan diri didalamnya. Kultus tempat suci telah mendahului semua refleksi tentang alam dan membantu manusia menemukan sebuah fokus di semesta yang mencengangkan ini. Pendewaan kepada kekuatan-kekuatan alam mengungkapkan ketakjuban dan kekaguman yang telah senantiasa menjadi bagian dari respon manusia terhadap alam, dan ide tentang Tuhan dapat memberikan kepada manusia keyakinan terhadap realitas alam [12]. Sependapat dengan itu, Frans Magni suseno mengatakan bahwa karenanya tidak ada masyarakat didunia yang tidak beragama [13].

Peter Berger juga dalam bukunya *The Other Side of God*, menyebut adanya dua tipe pengalaman keagamaan. *Tipe pertama*, ditandai oleh *Confrontation With The Divine*, dan *Tipe Kedua* ditandai oleh *Interiority of The Divine*. *Tipe pertama* disebut “Konfrontasi” dan *tipe kedua* disebut “Interioritas”. Dalam Konfrontasi, Tuhan dijumpai sebagai realitas yang sama sekali transenden dalam hubungannya dengan manusia, yang berhadapan dari luar dengan manusia; Tuhan dan manusia dipolarisasikan secara tajam. Dalam Interioritas, yang Ilahi dapat ditemukan dalam kedalaman kesadaran manusia sendiri. Konfrontasi menekankan tran-sendensi Tuhan dan Interioritas menekankan Imanensi dikatakan lanjut oleh peter Berger bahwa dua tipe ini tidak mesti ada dalam bentuk yang murni secara empiris; keduanya saling merembes dan terdapat visi-visi yang bercampur dan berkompromi [14].

Dengan demikian maka dalam penelitian

ini tidak mengulas secara tajam tentang bagaimana seorang manusia Biak beragama dalam konteks budayanya, tetapi yang ingin ditampilkan adalah suatu kenyataan sosial historis seorang manusia Biak yang mestinya digali dan dimaknai kembali. Penggalian dan pencarian makna dalam suatu budaya akan melahirkan adanya pengenalan yang utuh tentang jati diri seorang manusia. Pengenalan jati diri mengarah kepada kesadaran akan identitasnya sebagai seorang manusia berbudaya. Identitas yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kenyataan diri sebagai makhluk berbudaya tetapi juga memiliki identitas keagamaan yang unik.

Agama yang unik inilah yang disebut sebagai dasar yang hidup dalam suatu masyarakat yang lokal dan melahirkan adanya bentuk-bentuk kesadaran kolektif terhadap masyarakat itu sendiri. Durkheim menyatakan bahwa agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dirinya sendiri [15]. Lebih lanjut diterangkannya bahwa kolektifitas masyarakat adalah prasyarat suatu agama. Aspek kolektif ini, menempatkan agama sebagai yang bersifat *sui generis*. Agama setiap masyarakat adalah berbeda, sebagai bias dari budaya yang berbeda pula.

Jika kesadaran kolektif yang ditawarkan oleh Durkheim adalah prasyarat suatu agama, maka dalam suatu budaya lokal terdapat agama. Agama dalam budaya lokal ini tentunya berbeda dengan agama-agama dunia. Pertanyaannya adalah agama seperti apakah yang ada dalam budaya lokal?

Dengan mengacu pada pendekatan agama primitif yang ditawarkan oleh Durkheim, maka dalam suatu agama primitif ditemukan adanya bentuk-bentuk kepercayaan kepada objek tertentu. Objek kepercayaan agama primitif sangat variatif, entah itu berupa benda-benda, tumbuh-tumbuhan maupun binatang tertentu, dan terhadap objek kepercayaan ini diberikan penghargaan khusus [15].

Objek kepercayaan itu merupakan simbol-simbol religiusitas masyarakat lokal yang terkait erat dengan pemahaman tentang dewa-dewa. Dipahami bahwa gambaran kolektifitas budaya masyarakat lokal adalah berbeda dengan kolektifitas agama-agama dunia. Perbedaan ini menginsyaratkan

kepada praktek beragama yang juga berbeda. Pertanyaannya apakah yang dapat kita pahami dari budaya lokal terhadap bentuk agama itu?

3.3. Totem sebagai Bentuk Dasar agama Lokal di Biak

Totem adalah salah satu simbol religiusitas yang lahir dari suatu pergumulan lokal tertentu. Di Biak Totem dipahami sebagai simbol dari kepercayaan masyarakat kepada suatu realitas tertinggi atau Dewa penolong. Totem juga dihayati sebagai wujud dari gagasan bersama suatu masyarakat berbudaya dalam membentuk suatu tatanan hidup yang serasi. Totem ada sebagai simbol dan identitas diri suatu masyarakat dan justru keterikatan masyarakat lokal terhadap Totem itu menjadikan mereka sejiwa. Sejiwa dalam pengertian bahwa, dengan adanya Totem maka unsur solidarisme antar masyarakat menjadi hal yang lahir dengan sendirinya.

Menarik untuk disinggung tentang bagaimana kepercayaan terhadap Totem dalam realitas masyarakat Biak. Biak yang dikenal sebagai daerah kepulauan, maka kepercayaan terhadap Totem pun demikian kompleksnya. Ada banyak jenis Totem yang dianggap suci, ditemukan bahwa hampir semua mata rumah / sim (Klan), memiliki Totemnya sendiri-sendiri misalnya, Totem kepada Gurita, totem kepada Anjing, Totem kepada Ular, Totem kepada tumbuhan dan masih banyak Totem-Totem yang lainnya. Totem-Totem itu melambangkan solidaritas klan, memberi nama yang merupakan identitas klan, timbul dalam upacara-upacara klan dan memberi nilai keramat kepada segala hal yang ada sangkut paut dengannya.

Dengan demikian maka binatang, tumbuh-tumbuhan atau bendanya itu sendiri yang penting dalam konsep totem, melainkan suatu prinsip yang me-nyebabkannya dijadikan lambang dari suatu kesatuan sosial, yaitu prinsip yang oleh Durkheim di sebut "prinsip totem" [16]. Hal ini sebagai akibat dari praktek beragama secara tradisional yang terjadi pada masyarakatnya, dan terhadap Totem-Totem ini juga diyakini sanggup untuk melakukan fungsi penjagaan bahkan untuk membinasakan. Pemahaman tentang Totem pun ada dalam dua sisi. Totem dapat berfungsi sebagai simbol yang dapat

mengintegrasikan masyarakat dan sebaliknya dapat mensegregasikan masyarakat. Sebagai informasi mendasar bahwa kepercayaan terhadap Totem-Totem ini merupakan sesuatu yang suci atau sakral karena ada hubungan yang terjalin dan ada ikatan yang dibangun antara komunitas dalam klan, karena mungkin ada jasa yang dilakukan oleh Totem-Totem itu atau dianggap keturunan dari salah satu jenis Totem itu [17].

Totem tidak dipahami sebagai sesuatu yang berada diluar dunia manusia, tetapi sebaliknya Totem dipahami sebagai suatu realitas yang mampu berada dalam dua dunia, yaitu berada di dalam dunia yang nyata maupun dunia yang transenden. Tinjauan terhadap Totemisme dalam pendekatan rasional terhadap agama, dimana sesuatu disebut sebagai agama apabila, terhadapnya terkandung beberapa aspek yang dianggap mendasar yaitu, *Creed* (keyakinan tentang kebenaran), *Code* (tindakan yang bersumber dari keyakinan), *Cult* (ritus atau kultus), *community* (komunitas atau penganutnya).

Bertolak dari pendekatan semacam ini, maka Totemisme dapat dikategorikan sebagai suatu agama. Keyakinan tentang kebenaran yang tersirat dalam kepercayaan Totemisme nampak dalam mitos-mitos yang justru diyakini kebenarannya. Terhadap mitos-mitos tersebut juga berperan dalam membentuk sikap masyarakat dalam relasinya dengan alam maupun dengan sesamanya. Selain itu, upaya untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan antar manusia dan alamnya bahkan dengan kuasa tertinggi (Dewa), dilakukan dalam berbagai bentuk upacara ritual yang sakral. Konteks agama masyarakat yang demikian kompleks, mengasumsikan bahwa suatu masyarakat dalam budaya lokalnya juga memiliki aspek nilai yang sejajar dengan nilai-nilai agama yang universal [17]. Dengan demikian, ditemukan bahwa agama ada dalam bentuknya yang berbeda-beda. Perbedaan atas agama, mengisyaratkan kepada konteks budaya masyarakat yang berbeda pula.

Dari paparan diatas maka apa yang dilakukan oleh masyarakat lokal Biak pada masa dulu sudah melakukan praktek agama lokal yang mencirikan identitas dan menciptakan nilai yang dimaknai sebagai aplikasi terhadap unsur kepercayaan yang

dibangun. David Samiyono mengatakan bahwa agama merupakan filsafat dasar yang dipahami dan diresapi oleh setiap individu atau masyarakat dan menjadi nilai dalam pengembangan hidup, sehingga dibangun suatu wadah yang disebut agama itu, [18]. Jadi sebenarnya masyarakat lokal Biak sudah memiliki dasar agama yang disebut sebagai Totem itu, namun telah mengalami pengikisan semenjak agama Kristen masuk (Injil masuk di Biak) dan mengajarkan bentuk agama baru yang dianut sampai sekarang, dan bahkan praktek-praktek dari kebudayaan lokal dianggap sebagai sesuatu yang kafir.

4. KESIMPULAN

Realitas kepelbagaian suatu masyarakat berdampak pada perbedaan budaya maupun agamanya. Hal ini sangat terkait dengan perspektif agama, dimana agama adalah hasil pergumulan dari suatu budaya tertentu dalam waktu dan tempat tertentu pula. Karenanya, hubungan yang mestinya dibangun dalam realitas demikian adalah bagaimana memaknai nilai-nilai terhadap kebudayaan yang berbeda (agama yang berbeda), tidak semestinya ada dalam praktek saling mendominasi antara budaya yang satu terhadap budaya yang lain, tetapi hubungan dialektis dalam konsepsi untuk menciptakan transformasi nilai-nilai budaya maupun agama.

Hal ini dimaksudkan kepada sikap untuk mengakui adanya perbedaan antar budaya maupun agama. Dengan demikian suatu budaya lokal tidak seharusnya ditiadakan, melainkan terhadapnya harus dilakukan berbagai penalaran rasional dalam menemukan makna yang sesungguhnya dari budaya itu sendiri dalam menciptakan suatu kebudayaan yang benar-benar dijiwai dan menjiwai masyarakat.

Di dalam kebudayaan terkandung juga material-material untuk berteologi, salah satunya adalah praktek adat yang cenderung menunjuk pada corak beragama masyarakat. Corak keagamaan itu adalah keagamaan yang dekat dengan kebudayaan dan bahkan dalam arti itu kebudayaan dimengerti sebagai lokus dan sumber untuk menggali teologi. Totem sebagai dasar agama lokal di Biak merupakan sesuatu hal yang unik yang harus dipelihara dan dimaknai. jangan dijadikan

sebagai satu bentuk agama kafir. Upaya untuk mempertemukan Injil dan adat harus dicari solusinya agar tidak ada kecenderungan untuk saling menghakimi satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian Berteologi dengan simbol atau lambang dari satu dasar agama lokal merupakan hal menarik yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menemukan identitas dari suatu masyarakat lokal. Berteologi bukan hanya meraba-raba tentang apa kemauan Tuhan tetapi berteologi merupakan satu hal yang dapat dilakukan untuk memanusiaikan manusia dalam konteks dan kebu-dayaannya masing-masing.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bellah Robert, Philip E Hammond, *Civil Religion*, terjemahan Imam Khoiri, dkk, IRCiSoD. Jogjakarta 2003,
- [2] Koentjaraningrt, *Sejarah Teori Antropologi I*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1987. 16-17
- [3] Spadley, J.P. *Partisipan Observation* (Holt, Rinehart and Wilston, Inc 1980), 2012. 24
- [4] Creswell, J.W, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di Antara Lima*, 2018. 33
- [5] Manen, M.v, *Researching Lived Experince*, New York: State University of New York, 1990.
- [6] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996
- [7] Titaley John, *agama--agama di Indonesia*, Bahan Kuliah Agama Masyarakat UKSW Salatitiga. 2008, 9-1
- [8] End Van Den. Th, *Ragi Cerita 1*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta 2001. 22-26
- [9] Thimme Hans Martin, Koreri; Tafsiran dan Evaluasi Teologi tentang Mite Manarmakeri, Abepura, "Burung Murai" Biro Penelitian dan Pengabdian STT GKI "I.S.Kijne"Abepura Jayapura, 1976. 34-53
- [10] Ngabalin Marthinus, *Studi Perbandingan Terhadap Konsep Tuhan Menurut Orang Kei di Kepulauan Kei Dan Paulus*, Tesis PPs Magister Sosiologi Agama UKSW, 2006. 27-31
- [11] Nottingham Elisabeth K, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta, Rajawali Press, 1985. 32-35
- [12] Armstrong Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun*, Bandung, Mizan 2001. 27-33
- [13] Magnisuseno Frans, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta, Kanisius, 2002. 13
- [14] Berger Peter, *Sisi Lain Tuhan: Polaritas dalam Agama-Agama dunia*, Jogyakarta, Qalam, 2003.
- [15] Durkheim Emile, dalam George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Prenada Media, Jakarta 2004
- [16] Patty S, *Agama dan Kebudayaan*, Diktat Kuliah PPs Sosiologi Agama UKSW Salatiga 2007.
- [17] Freerk Ch. Kamma, Koreri; Gerakan Mesianis Di Daerah Berbudaya Biak 1954 dan diterjemahkan oleh Ir. Kaleb Mhubepiom, D"Sainku Publishing, 1954, 80-110
- [18] Samiyono D, *Bahan Kuliah Agama Masyarakat dalam Mata kuliah Sosiologi Agama*, UKSW, Salatiga 2008